

Pemikiran Al-Jîlî Tentang *Insân Kamîl* dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional

Azizah Hanum OK,¹ Hasan Bakti Nasution,² Nurun Nisa³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, ³SDN 101927 Sekip Lubuk Pakam
Email: ¹azizahhanum@uinsu.ac.id, ²prof.hasanbnst@uinsu.ac.id,
³Nurunnisa0897@gmail.com,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Al-Jîlî tentang *Insân Kamîl* dan relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional. Jenis Penelitian menggunakan penelitian kualitatif non-interaktif yakni analisis konsep/isi (*content analysis*) dalam pendekatan penelitian studi tokoh. Sumber data penelitian ini adalah buku *Insan kamil* yang ditulis oleh Al-Jîlî sebagai data primer, dan jurnal, artikel serta buku-buku lain yang terkait dengan tema penelitian ini sebagai sumber data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Al-Jîlî *Insân Kamîl* adalah manusia sempurna yang mencapai tingkat tertinggi dalam perkembangan rohani sebagai cerminan *al-Haq* yang terdapat dalam dirinya nama-nama dan sifat-sifat *ilâhîyah* yang menyiratkan sifat-sifat *hudust* (kebaharuan) dalam dirinya, bukan berarti penyatuan Allah dengan seorang hamba, akan tetapi masuknya cahaya Allah kepada diri seorang hamba, untuk membuktikan eksistensi Allah swt, sebagai satu-satunya zat yang *baqâ'* (kekal). Proses munculnya *Insân Kamîl* harus melalui beberapa tahapan yaitu *tajallî al-af'âl al-Haq*, *tajallî al-asmâ' al-Haq*, *tajallî al-shifah al-Haq*, *tajallî dzat al-Haq*. Adapun tingkatan *Insân Kamîl* yaitu *al-bidâyah*, *al-tawasût*, *al-khitâm*. Pemikiran Al-Jîlî mengenai *Insân Kamîl* tentunya relevan dengan tujuan pendidikan nasional, yakni tujuan pendidikan nasional memiliki kriteria-kriteria yang dapat membangun karakter dan moralitas serta spiritualitas pada diri peserta didik serta mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat dikatakan bahwa isi dari tujuan pendidikan nasional menjadi tahapan dasar yang dapat membentuk peserta didik menjadi *Insân Kamîl*.

Kata kunci: *Insân Kamîl* , Al-Jîlî, Pendidikan Nasional

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang banyak dipelajari para ahli dari berbagai disiplin ilmu. Hampir semua lembaga pendidikan tinggi mengkaji manusia, karya dan dampak karyanya terhadap dirinya manusia itu sendiri, masyarakat dan lingkungan hidup. Demikian juga para ahli telah mengkaji manusia menurut bidangnya masing-masing. Uniknyanya walaupun telah banyak kajian tentang manusia, namun hakikatnya belum juga terjawab oleh ilmu pengetahuan yang merupakan hasil ciptaan manusia itu sendiri (OK, 2018), dan pembahasan serta penelitian tentang manusia tentu akan terus menarik untuk dikaji.

Salah satu tema dalam kajian tentang manusia adalah *Insân Kamîl*. *Insân Kamîl* adalah manusia sempurna atau manusia paripurna. Kesempurnaan yang dimiliki manusia dan kelebihanannya dari makhluk lain bertujuan untuk memenuhi dan melengkapi syarat agar mampu melaksanakan tugasnya yang berat selaku khalifah di permukaan bumi. Di samping gelar khalifah yang disandangnya, manusia juga berfungsi sebagai ‘*abdun* (hamba) yang harus menyeimbangkan pengabdianya kepada Allah Swt. Perpaduan dari kedua fungsi ini sebagai pengejawantahan fitrah yang dimiliki manusia dalam mencapai tujuan hidup, yakni kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat. Di antara mereka tercatat nama Aristoteles, Nafis Al-Banjari, Seyyed Hossein Nasr, Ibnu ‘Arabî, Nuruddin ar-Raniri, Muhammad Iqbal Al-Jîlî dan tentunya masih banyak lagi yang membahas tentang konsep *Insân Kamîl* ini. Kajian tentang *Insân Kamîl* dapat dirujuk dalam penelitian sejumlah peneliti seperti Safavi (Safavi, 2019), (Bahroni, 2013), (Najjarian, 2016), (Novrizal, 2022) (Baqerzadeh, 2021) (Shavarani, 2021) akhirat (Farabi, 2021), Para tokoh masing-masing mengungkapkan pemikiran dengan alur a, (Dar, 2013), (Polito, 2010), (Rusdin, 2018) dan (Little, 2007).

Menurut Al-Jîlî, *Insân Kamîl* adalah salinan (citra) dari *al-Haq*, seperti yang dikatakan Rasulullah saw., Allah menciptakan Adam dalam citra *ar-Rahmân*. Dalam sebuah hadis, beliau berkata: Allah menciptakan Adam sesuai dengan citra-Nya sendiri. Jadi, pada hakikatnya dalam diri *Insân Kamîl* tercermin dalam citra Tuhan (Encung, 2020) (Abdul Karim Al-Jîlî, 1975). Proses untuk mencapai *Insân Kamîl* tentu tidak mudah, terdapat berbagai tahapan yang harus dilalui sehingga sampai pada tahap insân yang kâmil, menurut Murtadha Muthahhari, ciri Insan Kamil yaitu mampu menyeimbangkan dan menstabilkan serangkaian potensi insaninya. Kamal atau kesempurnaan manusia terletak pada kestabilan dan keseimbangan nilai-nilainya (Encung, 2020). Oleh karena itu untuk mewujudkan *Insân Kamîl* diperlukan pendidikan.

Pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 tahun adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Nilai yang terkandung dalam rumusan tujuan pendidikan nasional merupakan nilai-nilai yang aplikatif, misalnya nilai ketuhanan, nilai sosial, nilai psikologis, nilai intelektual, nilai biologis, dan nilai demokratis. Lepas dari hal tersebut, dimungkinkan akan masih banyak lagi nilai-nilai yang bisa diambil dari rumusan pendidikan nasional. Hal tergantung kepada pandangan secara subektif. Dikarenakan nilai-nilai ini ada dalam sebuah pendidikan, seharusnya hal ini sangat strategis untuk dijadikan sebagai alat konstruksi pembangunan nilai-nilai bagi masyarakat Indonesia (Lesmana, 2018). Tujuan pendidikan yang terdapat di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bersifat holistik dan berusaha untuk mengembangkan kodrat manusia yang bersifat multidimensional. Jadi, tujuan baik yang ingin dicapai terlihat sangat banyak. Aspek-aspek kodrati manusia dilihat sebagai suatu potensi yang perlu dikembangkan agar manusia mencapai kualitas pribadi sebagai insan yang berakhlak mulia, baik ketika berhadapan dengan Sang Pencipta dalam terminologi iman dan takwa, maupun ketika berhadapan dengan sesama makhluk dalam kehidupan dunia. Tujuan pendidikan nasional bersifat hierarkis, yaitu mengedepankan iman dan takwa serta akhlak mulia sebagai hal yang melandasi tujuan yang lain. Tujuan pendidikan sebenarnya merupakan nilai-nilai Pancasila dalam formulasi yang lain. Hal ini memang sudah seharusnya demikian, karena pendidikan nasional Indonesia berdasarkan Pancasila (Rukiyati, 2019). A'inain memandang pendidikan sebagai proyek sosial. Karena itu, ada perbedaan pendapat di antara masyarakat, tergantung pada karakteristiknya dan kekuatan peradaban yang mempengaruhinya baik dari segi spiritual maupun falsafah yang dipilih untuk kesenangan hidup (A'inain, 1980).

Dalam hal ini, pendidikan bertujuan untuk mengkaji proses perjalanan seseorang agar mencapai derajat insan kamil, menggali potensi afektif, kognitif, psikomotorik peserta didik. Seluruh potensi tersebut akan melalui proses pembinaan, pembimbingan dan pengajaran sehingga dapat diwujudkan secara aktif dalam kehidupan dan membentuk *al-akhlâq al-karîmah*. Hal ini dapat dicapai dengan dua cara yaitu proses penyucian sifat-sifat tercela

(*takhliyah*) dan proses selanjutnya menghiiasi diri dengan sifat-sifat terpuji (*tahliyah*). Hal tersebut diperoleh melalui pendidikan.

Berkenaan dengan hal tersebut, tulisan ini berusaha untuk membahas pemikiran Al-Jîlî tentang *Insân Kamîl* dan relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif non-interaktif yakni analisis konsep/isi (*content analysis*). Penelitian ini tidak mengumpulkan data dengan cara berinteraksi dengan manusia sebagai sumber data, akan tetapi melakukan pengkajian berdasarkan analisis dokumen (Mardawan, 2020). Penelitian ini menggunakan dokumen atau buku sebagai sumber utama penelitian. Buku yang dijadikan sumber utama atau sumber primer dalam penelitian ini adalah *Insân Kamîl* karya Syekh ‘Abd al-Karîm Al-Jîlî.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian studi tokoh yaitu mengkaji secara sistematis pemikiran/gagasan Syekh ‘Abd al-Karîm Al-Jîlî. Pengkajian meliputi latar belakang internal, eksternal, perkembangan pemikiran, hal-hal yang diperhatikan dan kurang diperhatikan, kekuatan dan kelemahan pemikiran tokoh, serta kontribusinya bagi zamannya dan zaman sesudahnya (Harahap, 2014). Dalam hal ini peneliti mengkaji pemikiran Al-Jîlî tentang *Insân Kamîl* untuk selanjutnya peneliti mengaitkannya dengan tujuan pendidikan nasional. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mengumpulkan karya tokoh yang akan diteliti (sebagai data primer). Penelitian ini menggunakan buku *Insân Kamîl* yang ditulis oleh Syekh ‘Abd al-Karîm Al-Jîlî. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan karya-karya dari para pakar yang lain yang membahas tentang *Insân Kamîl* dan tujuan pendidikan nasional, yang terdapat di dalam buku-buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel ilmiah, dan informasi-informasi yang terkait dengan tema yang akan diteliti, (sebagai data sekunder).

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan dengan cara: peneliti mengidentifikasi data yakni mencari, menemukan, mengumpulkan, serta menganalisis semua data yang sudah ditemukan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan telaah dari data yang telah diperoleh dari pemikiran Al-Jîlî tentang *Insân Kamîl* dan relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional. Peneliti mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan yang berkaitan *Insân Kamîl* dan data-data tentang tujuan pendidikan nasional. Peneliti menganalisis data yang sudah diperoleh kemudian menginterpretasikan data tersebut yakni proses pemberian makna dan signifikansi terhadap analisis yang dilakukan, menjelaskan pola-pola deskriptif, mencari keterkaitan dan hubungan antar deskripsi data yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Al-Jîlî

Nama lengkap Al-Jîlî adalah 'Abd al-Karîm ibn Ibrahîm ibn 'Abd al-Karîm ibn Ahmad Ibn Mahmûd al-Jîlî. Ia mendapatkan gelar kehormatan “syaikh” yang biasa dipakai di awal namanya. Selain itu, ia juga mendapat gelar “*Qutb al- Dîn*” (Kutub/Poros Agama), suatu gelar tertinggi dalam hirarki sufi. Namanya dinisbatkan dengan al-Jîlî karena ia berasal dari Jîlan (Yaqut, 1986). Menurut Goldzher, nama tempat pemukiman tersebut bukan Jîlan, melainkan Jîl (E.J. Brill's, 1987). Beliau termasuk dari keturunan keluarga sufi Syekh 'Abd al-Qadîr al-Jailanî. 'Abd al-Karîm Al-Jîlî dilahirkan pada tahun 767 H (1366 M) di Baghdad dan meninggal pada tahun 832 H (1430 M), dan beberapa sejarawan menekankan bahwa Al-Jîlî meninggal pada tahun 805 H. Beberapa sejarawan mengatakan bahwa ia meninggal di kota Zabid, Yaman, pada tahun 826 H /1424 M (Al-Jîlî, 1975).

'Abd al-Karîm Al-Jîlî adalah seorang musafir sejati, dia telah pergi ke banyak negara dan melakukan perjalanan ke seluruh negeri. Al-Jîlî juga pernah ke India, negara-negara Arab, Persia (Iran), Zabid (Yaman), Axandia (Mesir), Kairo (Mesir), Mekah, Madinah (Arab Saudi) dan Gaza (Palestina). Setiap kali dia pergi ke suatu negara, Al-Jîlî akan tinggal selama beberapa waktu untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Seperti biasa, sebagai seorang musafir, ia memiliki banyak pengetahuan tentang budaya dan peradaban negara yang ia kunjungi. Al-Jîlî meyakini bahwa Allah tidak hanya mengajarkan manusia dari Al-Qur'an dan Sunnah, akan tetapi ajaran Allah juga mencakup perilaku manusia dan realitas alam (Al-Jîlî, 1975).

Al-Jîlî merupakan seorang pencari ilmu yang aktif. Al-Jîlî adalah seorang ilmuan terkenal dalam pedagogi, filsafat (Yunani), linguistik, ilmu logika, studi agama-agama, geografi dan lain-lain. Selain aktif mempelajari ilmu logika, Al-Jîlî hadir untuk mendidik jiwanya dan hatinya. Dia adalah seorang *Sâlik* (puncak jalan Tuhan), dan dia mengambil jalan spiritual sebagai tradisi. Al-Jîlî banyak belajar dari Syekh Bahâ'ad-Dîn an-Naqsyabandî, pendiri ajaran Tarekat Naqsabandîyah. Al-Jîlî dididik dan belajar di bawah bimbingan Syekh Syarifuddin Ismail bin Ibrahim al-Jabaruti. Melalui guru spiritualnya, Al-Jîlî belajar banyak dan mempelajari ajaran Ibn 'Arabî. Menurut Yunasril Ali dalam bukunya “*manusia citra Ilahi*” ada 34 karya yang ditulis oleh Al-Jîlî, ada sebelas naskah tidak ditemukan lagi, delapan naskah telah diterbitkan dan selebihnya masih merupakan naskah tulisan tangan. Karya yang paling populer adalah *Al-Insân al-Kâmil fî Ma'rifat-i al-Awâkhir wa al-Awâ'il*. Karya ini membahas tentang konsep *Insân al-Kâmil*. Karya ini terdapat di Dâr al-Kutub al-Mishrîyah, Kairo,

Maktabah Shabih dan Mushthafa al-Babi al-Halabi di Kairo, dan Dar al-Fikr di Beirut (Yunasril Ali, 1997).

Pengertian *Insân Kamîl*

Menurut Al-Jîlî, *Insân Kamîl* merupakan wadah *tajallî* Tuhan yang paripurna, sementara di sisi lain, ia merupakan miniatur dari segenap jagat raya, karena pada dirinya terproyeksi segenap realitas individual dari alam semesta, baik alam fisika maupun metafisika. Hati *Insân Kamîl* berpadanan dengan arasy Tuhan; "ke-Aku-an"-nya sepadan dengan kursi Tuhan; peringkat rohaninya dengan sidratulmuntaha; akalinya dengan pena yang tinggi; jiwanya dengan *lauh mahfuz*; tabiatnya dengan elemen-elemen; kemampuannya dengan *hayula*; tubuhnya dengan *haba'*; dan lain-lain (Al-Jîlî, 1975).

Insân Kamîl adalah salinan (citra) dari *al-Haq*, seperti yang dikatakan Rasulullah, Allah menciptakan Adam dalam citra *ar-Rahmân*. Dalam sebuah hadis, beliau berkata: Allah menciptakan Adam muncul dalam citra-Nya sendiri, sehingga keberadaan *al-Haq* adalah: *hayyun* (hidup), *'âlimun* (berilmu), *qâdirun* (kuasa), *murîdun* (kehendak), *samî'un* (mendengar), *bashîrun* (melihat), *mutakallimun* (berbicara), sehingga manusia adalah makhluk hidup yang memiliki pengetahuan, kekuatan, kehendak, pendengaran, penglihatan dan ucapan (Al-Jîlî, 1975).

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *Insân Kamîl* adalah manusia sempurna yang mencapai tingkat tertinggi dalam perkembangan rohani sebagai cerminan *al-Haq* yang terdapat dalam dirinya nama-nama dan sifat-sifat ilâhîyah yang mensirnakan sifat-sifat *hudust* (kebaharuan) dalam dirinya. Bukan berarti penyatuan Allah dengan seorang hamba, akan tetapi hal tersebut masuknya cahaya Allah kepada diri *Insân Kamîl* tersebut, untuk membuktikan eksistensinya Allah swt, satu-satunya dzat yang *baqâ'* (kekal) dan makhluk bersifat *fanâ'* (binasa). Allah menghendaki kepada siapa saja yang ia kehendaki.

Pandangan Al-Jîlî mengenai *Insân Kamîl* merupakan wadah *tajallî* Tuhan yang paripurna berdasarkan pada realitas tunggal. Realitas tunggal itu adalah wujud mutlak yang bebas dari segenap pemikiran, hubungan, arah dan waktu. Wujud itu adalah esensi murni tidak bernama tidak bersifat dan tidak mempunyai relasi dengan sesuatu (Al-Jîlî, 1975). Kemudian, wujud mutlak itu bertajallî secara sempurna pada alam semesta yang serba-ganda ini. *Tajallî* tersebut terjadi bersamaan dengan penciptaan alam yang dilakukan oleh Tuhan dengan kodrat-Nya dari tidak ada menjadi ada. Menurut Al-Jîlî alam ini bukanlah diciptakan Tuhan dari bahan yang telah ada, tetapi diciptakannya dari ketiadaan di dalam ilmu-Nya, kemudian wujud alam yang di dalam ilmu-Nya itu dimunculkannya dengan kodrat-Nya menjadi alam empiris. Jadi

penciptaan makhluk ialah dari Adam atau tidak ada kemudian muncul dalam ilmu Tuhan dan seterusnya menjelma sebagai alam nyata.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Allah adalah satu-satunya zat yang mutlaq dan *qadîm* (adanya tidak didahului oleh sesuatu). Maksudnya, Allah merupakan wujud pertama yang ada secara mandiri tanpa membutuhkan siapapun untuk menciptakannya. Tak ada wujud lain selain diri-Nya sebelum Allah menciptakan makhluk. Adapun makhluk yang berawal dari ketiadaan, lalu Allah menciptakan makhluk dari ilmuNya, sehingga terbentuklah makhluk. Ini membuktikan bahwa Allah bersifat *wujûd* (ada) dan tanpa ada yang menciptakan, sedangkan makhluk bersifat *'adam* (tiada), kemudian Allah menciptakannya dengan ilmu-Nya. Oleh karena itu, jika terdapat wujud lain selain sebelum Allah menciptakan makhluk berarti ada yang menyamai Allah. Hal tersebut tidak mungkin, sebab Allah merupakan zat satu-satunya sebelum adanya makhluk. Wujud dari *Insân Kamîl* yang paling sempurna adalah Nabi Muhammad saw. Kesempurnaan beliau tercermin dalam akhlak, perkataan, perbuatan dan *ihwal* (keadaan) beliau. Tidak ada satupun makhluk yang dapat mengungguli nabi Muhammad saw. dalam kesempurnaannya. Meskipun ada manusia lain yang digelari dengan *Insân Kamîl*, namun manusia tersebut tidak dapat mengungguli Nabi Muhammad saw sebagai manusia paling sempurna di muka bumi.

Secara epistemologis, *insân kâmil* menurut Al-Jîlî bersifat filosofis, namun kesimpulan yang ditariknya bernuansa teologis Sunni. Al-Jîlî selalu menekankan fakta bahwa selalu ada perbedaan yang signifikan antara Tuhan dan makhluk. Konsep insan kamil menurut Al-Jîlî menunjukkan bahwa bentuk sempurna dari *tajallî* Allah yang dapat dilihat pada insan kamil, khususnya pada Nur Muhammad (Hasnawati, 2018).

Proses Munculnya *Insân Kamîl*

Seseorang yang ingin mencapai derajat insan kamil harus sampai pada tahap *tajallî*. *Tajallî* adalah proses terbukanya tabir alam yang gaib atau memperoleh pencerahan dari cahaya gaib sebagai hasil dari meditasi. *Tajallî* artinya Allah menampakkan diri kepada makhluk-Nya (Suryadi, 2019). *Tajallî* bukan berarti manusia dan Tuhan menyatu, sebagaimana dalam konsep *wahdah al-wujûd* Ibnu 'Arabî dan dalam konsep *Hulûl* Al-Hallaj, akan tetapi manusia tetaplah hamba dan Allah swt tetaplah Tuhan yang Maha Kuasa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syekh Yûsuf al-Makassarî yang mengatakan bahwa:

العبد عبد وإن ترقى والرب رب وإن تنزل

[Hamba itu tetap hamba, sekalipun ia naik menuju Tuhan, dan Tuhan tetaplah Tuhan sekalipun ia turun menuju makhluk] (Al-Hadi, 2018).

Dengan demikian, *tajallî* bukan berarti penyatuan Allah dengan manusia akan tetapi tidak adanya *hijab* (batas) antara Allah swt dengan manusia, sehingga Allah dapat memperlihatkan diri-Nya kepada manusia yang terpilih yaitu insan kamil .

Menurut Al-Jîlî, *tajallî* (manifestasi) terbagi ke dalam empat tingkat yaitu:

1) *Tajallî al-af'âl* (manifestasi perbuatan) *al-haq*.

Menurut Al-Jîlî, *tajallî al-af'âl* bagaikan roda takdir yang Allah gerakkan atau hentikan. Hal ini berarti bahwa Allah yang dapat yang dapat menggerakkan roda takdir kehidupan tanpa ada campur tangan makhluk lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa *tajallî al-af'âl* (manifestasi perbuatan) artinya seorang hamba tidak mempunyai kekuatan, kuasa dan kehendak selain kekuatan, kuasa dan kehendak tersebut datangnya dari Allah swt (Al-Jîlî, 1975).

Inti dari *tajallî al-af'âl* adalah untuk menunjukkan keberadaan Allah dalam mentajallî-kan diriNya. Dalam hal ini, *al-Haq* mempunyai hak penuh atas takdir makhluk-Nya dan sebagai makhluk harus mematuhi dan menjalankan segala yang diperintahkan Allah (Al-Jîlî, 1975).

Jadi, *tajallî al-af'âl* adalah manifestasi Allah pada perbuatan seorang hamba. Maksudnya, Allah berkuasa (*qudrat*) dan berkehendak (*irâdat*) atas segala sesuatu. Jadi, segala bentuk tindakan atau perbuatan apapun yang seorang hamba lakukan, harus sesuai dengan *irâdat* dan *qudrat*-Nya dan selalu merasa bahwa Allah selalu melihat dan mengawasi apapun yang dikerjakan hambanya.

2) *Tajallî al-Asmâ'* (manifestasi nama-nama) *al-Haq*

Menurut Al-Jîlî, apabila *al-Haq* bermanifestasi pada hambaNya, akan diterangi oleh cahaya nama-Nya yang ia tunjukkan kepada hambanya. Kehidupan hamba tersebut bersinar terang dengan nama-Nya. Adapun proses *tajallî* -Nya, Dia memberikan *kasyf* (intuisi) kepada hambanya agar Dia bisa mengetahui rahasia sebenarnya yang terdapat dalam firmanNya: Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan di antara keduanya, kecuali dengan *al-Haq* (Q.S. al Hijr/15: 85). Ketika esensi terungkap dalam dimensi *al-Haq*, maka keberadaan kemanusiaan hamba itu menghilang, yang *baqâ'* (kekal) hanyalah esensi ilahi yang tertinggi dan segala sifat-sifat kekurangan (*an-Naqs*) dalam diri seorang hamba akan terlampaui (Al-Jîlî, 1975).

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa *tajallî al-asmâ'* adalah manifestasi nama-nama Allah dalam diri seorang hamba. Maksudnya, sirnanya atau hilangnya sifat-

sifat *ḥudûṣ* (baharu) seorang hamba, kemudian Allah berikan kepada hamba tersebut intuisi (*kasyf*) sehingga ia dapat memakrifahi secara hakiki rahasia langit dan bumi. Maka dalam diri hamba tersebut disinari cahaya nama-Nya.

3) *Tajallî al-Shifah* (manifestasi sifat-sifat) al-Ḥaq

Menurut Al-Jîlî, jika hakikat *al-Ḥaq* (dzat) bertajallî kepada salah seorang hambanya melalui sifat-Nya, maka nama dan segala ingatan hamba itu selalu beredar di alam semestanya melalui *kullî* (universal) bukan melalui *juz'i* (sebagian). Kedua sifat tersebut tidak dapat dipisahkan dari hamba kecuali secara menyeluruh. Apabila hamba memuji salah satu nama-Nya dan menyempurnakan-Nya dengan harapan yang menyeluruh, maka dia akan dapat menduduki singgasana tersebut, dan dia akan memiliki sifat ketuhanan. Bukan hanya satu sifat, namun sifat-sifat ketuhanan yang lainnya juga terdapat dalam dirinya, hingga ia dapat menampung nama *al-Ḥaq* dalam dirinya, sehingga kesempurnaan sifat-sifat-Nya terdapat dalam diri hamba tersebut. Kemudian, ketika *al-Ḥaq* ingin menunjukkan diri-Nya kepada salah satu hamba-Nya dengan nama atau kesempurnaan sifat-sifat-Nya, Dia akan mensirnakan diri hamba tersebut *fana'* bersama diri-Nya, Dia leburkan eksistensi (*wujûd*) hamba itu dalam kesirnaan bersama-Nya. Ketika cahaya kemanusiaan telah hilang, maka *al-Ḥaq* memvisualisasikan diri-Nya pada hamba tersebut, tanpa *Hulûl* (pantaisme) (Al-Jîlî, 1975).

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa *tajallî al-shifah* berarti manifestasi sifat-sifat Allah ke dalam diri seorang hamba. Maksudnya, tertanamnya sifat-sifat ketuhanan dalam diri seorang hamba. Tidak ada lagi sifat-sifat kebaruaran dalam diri hamba tersebut. Hal ini berarti Allah mencitrakan diri-Nya atau mengambil tempat kepada diri hamba tersebut tanpa adanya *hulûl* ataupun *wahdah al-wujûd* (penyatuan).

4) *Tajallî Dzat* (manifestasi inti dzat) al-Ḥaq

Menurut Al-Jîlî, apabila *al-Ḥaq* muncul dalam diri hamba-Nya, ia melenyapkan (*fana'*) diri sifat kemanusiaan hamba-Nya. Dalam proses yang perwujudan ini, *al-Ḥaq* membentuk kelembutan cinta ilahi-Nya kepada hamba-Nya. Cinta yang lembut memiliki dimensi inti (dzat) atau dimensi sifat. Jika memiliki dimensi inti (*dzat*), maka dapat dikatakan manusia tersebut manusia yang sempurna. Tidak ada batas yang dapat menghalangi antara *al-Ḥaq* dan seorang hamba (Al-Jîlî, 1975).

Dapat dipahami bahwa *tajallî dzat* adalah manifestasi inti zat Allah kepada hamba-Nya. Maksudnya, Allah yang berkehendak mentajallî-kan diri-Nya kepada seorang hamba, sehingga sirnalah sifat kemanusiaan dalam dirinya, maka tertanamlah sifat atau zat ketuhanan yang menjadikan hamba tersebut menjadi manusia yang sempurna. Dengan

sirnanya diri seorang hamba, Ini menunjukkan bahwa manusia bersifat *fana* (sirna) dan hanya Allah yang bersifat *baqâ'* (kekal).

Jadi, jelas bahwa insan kamil adalah proses akhir dari *tajallî* Tuhan di alam semesta, yang mencerminkan citra Tuhan secara keseluruhan. Namun, hal ini hanya dapat dicapai setelah manusia mengembangkan dirinya dengan mengasimilasi sebanyak mungkin sifat-sifat dan nama-nama Allah (*al-takhalluq bi-akhlaq Allah*). Dengan menyerap sifat-sifat dan nama-nama Allah sebanyak-banyaknya, maka akan membawa transformasi spiritual yang mengubah kepribadian sufi dari yang lebih rendah ke yang lebih tinggi, sehingga mencapai tingkat tertinggi, tingkat insan kamil.

Tingkatan *Insân Kamîl*

Manusia yang sempurna (*Insân Kamîl*) tentunya memiliki tingkatan yang berbeda, ada yang sempurna, ada yang lebih insan kamil sempurna, dan ada yang paling sempurna. Di antara manusia yang paling sempurna yaitu Muhammad saw. Semua itu tercermin dalam akhlak, perkataan dan perbuatannya, serta peristiwa (kondisi) dan konsensus. Dipahami bahwa Muhammad adalah esensi umat manusia, dan cinta Tuhan (dari nabi dan (orang-orang yang dicintainya) sebenarnya adalah penggantinya yang sempurna (Abdul Karim Al-Jîlî, 1975). *Insân Kamîl* di alam semesta adalah nabi Muhammad saw. Hal ini terbukti dari akhlak beliau yaitu akhlak yang agung, sebagaimana disebutkan di dalam Q.S. al-Qalam/68: 4.

Dengan mencontoh segala tindakan nabi Muhammad saw, manusia dapat mencapai derajat *Insân Kamîl*. Walaupun insan kamil yang melekat kepada diri manusia tersebut tidak dapat mengungguli nabi Muhammad saw, akan tetapi manusia tersebut merupakan pewaris kesempurnaan nabi Muhammad saw.

Menurut Al-Jîlî, *Insân Kamîl* memiliki beberapa tingkatan (Al-Jîlî, 1975).

1. *Al-Bidâyah* adalah makna esensial dari nama dan sifat-sifat-Nya.
2. *At-Tawasûth* adalah kenyataan keberadaan manusia dengan sifat *Rahmaniyah*. Apabila kenyataan benar-benar terungkap, maka semua hal yang tersembunyi tertulis dan *al-Haq* akan mengungkapkan penyembunyian-Nya kepada hamba-hamba yang diinginkan-Nya.
3. *Al-Khitâm* yaitu termanifestasikan dalam kemampuannya (supranatural) yang luar biasa, kekuatannya melebihi batas kemampuan kebanyakan manusia, ia memiliki karomah (kelebihan superior), dan melintasi batas-batas hukum adat, dan *al-Haq* memungkinkan untuk membuktikan hal yang luar biasa ini (supernatural) di dunia nyata. Apabila ketiga *barzah* telah dijalani, seorang hamba akan tiba di *maqom* yang bernama *al-khitâm*, yang bercirikan *al-jalal* (perkasa) dan *al-ikrâm* (kehormatan), kecuali *al-kibriyâ'* (kepada

mahluk tertinggi). Ini adalah sumber harapan bagi semua orang. Terdapat beberapa tingkatan jika sudah sampai *maqam* ini yakni, ada yang sempurna, ada yang paling sempurna, ada yang utama, dan ada yang paling utama.

Dari penjelasan menunjukkan bahwa untuk mencapai *maqom Insân Kamîl* , tentunya melalui beberapa tahapan yaitu *al-bidâyah* yaitu tahap ini memahami dan mengaplikasikan dalam diri sifat-sifat dan nama-nama Allah swt. *Al-tawasûf* yakni pada tahap ini terbukanya makna yang tersirat dan tersurat dan dapat menjangkau hal-hal yang gaib. Setelah mengalami tahapan-tahapan tersebut, manusia memiliki kekuatan yang luar biasa yang biasa disebut dengan karomah kemudian tahapan yang terakhir yaitu *al-khitâm*, pada tahap ini manusia dapat dikatakan sempurna yang berarti manusia merupakan duplikat Allah, sehingga antara Allah dan manusia tersebut tidak ada hijab atau batas.

Dengan demikian, jelas bahwa *Insân Kamîl* merupakan produk akhir dari proses *tajallî* Tuhan pada alam semesta yang mencerminkan citra Ilahi secara utuh. Akan tetapi, hal demikian tersebut baru dapat tercapai setelah manusia mengembangkan dirinya dengan menyerap sifat-sifat dan asma-asma Allah sebanyak-banyaknya. Dengan menyerap sifat-sifat dan asma Allah sebanyak-banyaknya itu mengakibatkan terjadinya transformasi spiritual yang mengubah kepribadian sufi dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi sehingga sampai pada tingkat tertinggi yakni tingkat *Insân Kamîl*.

Jika memperhatikan makna *insan kamil* seperti yang diungkapkan oleh Al-Jili di atas, dan dikaitkan dalam konteks kekinian seti-daknya ada beberapa pemknaan yang bisa diaplikasikan pada manusia sekarang: Pertama, konsep insan kamil bisa dimaknai sebagai dasar penguatan konsep personality. Kedua, konsep insan kamil juga bisa dimaknai sebagai upaya pertumbuhan atau pengembangan personality. Ketiga, Konsep insan kamil juga dapat dimaknai sebagai pembelajaran bagaimana menyeimbangkan keserasian antara jasmani dan ruhani (Kiki Muhammad Hakiki, 2018).

Relevansi Pemikiran Al-Jîlî tentang *Insân Kamîl* dengan Tujuan Pendidikan Nasional

Pemikiran Al-Jîlî tentang *Insân Kamîl* telah memberikan inspirasi bahwa dalam praktik pendidikan Islam perlu dibangun pemikiran ketauhidan, penerapan *akhlâq al-karîmah* dan mengembangkan seluruh potensi yang dianugerahkan Allah kepada seluruh manusia agar tercapai kehidupan yang ideal serta dapat mengemban amanah sebagai khalifah sehingga manusia dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sehingga terbentuklah *Insân Kamîl* yang sangat dekat dengan *al-Khaliq*.

Pemikiran Al-Jilî mengenai *Insân Kamîl* seperti yang dikemukakan di atas, tentunya relevan dengan tujuan pendidikan nasional yakni membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional memiliki kriteria-kriteria yang membangun karakter dan moralitas serta spiritualitas pada diri peserta didik serta mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik sehingga peserta didik dapat menjalankan tanggung jawabnya sebagai manusia yang mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi. Sehingga dapat dikatakan bahwa isi dari tujuan pendidikan nasional dapat membentuk peserta didik menjadi sosok insan kamil, meskipun banyak lagi yang harus dilalui untuk menjadi insan kamil hingga sampai tahap *ma'rifatullah*, namun tujuan pendidikan nasional sudah dapat dikatakan menjadi tahapan dasar yang dapat membentuk peserta didik menjadi *insân yang kâmil*.

Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional dapat dikatakan dapat membentuk peserta didik menjadi seorang yang *Insân Kamîl*, karena dalam tujuan tersebut peserta didik diharapkan mampu: 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, yakni dibimbing, diajarkan serta ditanamkan nilai-nilai ilahiyah kedalam diri peserta dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan dengan mengkaji ayat-ayat *qauliyah* dan ayat-ayat *qauniyah*-Nya. Maka dengan hal ini, muncullah dalam diri seseorang merasakan kehadiran Tuhan sehingga beriman dan bertakwa kepada-Nya. 2) Menanamkan akhlak yang baik ke dalam dirinya. Dalam perspektif pendidikan moral, tujuan akhlak mulia dalam pendidikan sarat dengan nilai-nilai moral yang ingin diwujudkan untuk meningkatkan martabat manusia. Pendidikan moral berfokus pada pengembangan penalaran keadilan, menggabungkan moralitas relasional, dan penalaran tentang kepedulian terhadap sesama. Pendidikan karakter, karena membutuhkan pendekatan yang sangat luas, sering mengaburkan batas antara konsep moral dan konsep non-moral lainnya, tetapi terkait. berusaha untuk menggambarkan yang terakhir sebagai “karakteristik dasar”, yang tidak langsung menunjukkan ciri bermoral (misalnya: ketekunan, kesetiaan, keberanian), tetapi berfungsi untuk mendukung agensi moral (Althof, 2016). 3) Dapat bertanggung jawab terhadap segala amanah yang telah diberikan kepadanya. 4) Dapat mengembangkan segala potensi, minat bakat yang telah dimiliki. bentuk pengembangan potensi diri peserta didik yang dilakukan oleh guru adalah memberikan bimbingan yang intensif bagi peserta didik, memberikan pendampingan bagi peserta didik yang memiliki minat dan motivasi belajar yang kurang, memberikan contoh teladan yang baik, mengajak peserta didik bersama-sama membersihkan lingkungan sekolah, melaksanakan

shalat dhuha berjamaah setiap pagi hari Jumat, melakukan tes kepada peserta didik baru, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, serta memberikan sanksi dan reward kepada peserta didik (Aam Amaliyah, 2021). 5) Cakap dalam teknologi, sehingga tidak menjadi manusia yang terbelakang. Untuk itu perlu adanya usaha yang serius dalam menjadikan pendidikan kita sebagai modal dalam memajukan teknologi yang dapat diaplikasikan kepada anak didik kita mulai saat ini, sehingga ke depannya kemajuan teknologi dapat berkembang secara maksimal dapat dinikmati oleh seluruh rakyat Indonesia khususnya dan oleh negara lain (Nurkholis, 2018). Semua ini merupakan proses awal terbentuknya seorang insan kamil, karena banyak lagi proses yang harus ditempuh hingga sampai pada *Insân Kamîl*. Pendidikan menjadi wadah dasar untuk seseorang mencapai derajat *Insân Kamîl* yang dekat dengan *Rabb-Nya*.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data di atas, maka dapat disimpulkan berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Menurut Al-Jîlî, *Insân Kamîl* adalah manusia sempurna yang mencapai tingkat tertinggi dalam perkembangan rohani sebagai cerminan *al-Haq* yang terdapat dalam dirinya nama-nama dan sifat-sifat *ilâhîyah* yang menyirnakan sifat-sifat *hudust* (kebaharuan) dalam dirinya, bukan berarti penyatuan Allah dengan seorang hamba, akan tetapi masuknya cahaya Allah kepada diri seorang hamba, untuk membuktikan eksistensi Allah swt. sebagai satu-satunya zat yang *baqâ'* (kekal). Proses munculnya *Insân Kamîl* harus melalui beberapa tahapan yaitu: seseorang harus menempuh terlebih dahulu tahapan *takhalli* (membersihkan jiwa dari sifat-sifat yang buruk) dan *tahalli* (mengisi jiwa dengan sifat-sifat yang baik), maka selanjutnya tahap *tajallî* yakni tersingkapnya nur alam gaib yang Allah berikan kepada seorang hamba untuk memperlihatkan diri-Nya (Allah) kepada makhluk-Nya, tentunya dalam berbagai tingkatan, baik *tajallî al-af'âl* (manifestasi perbuatan) al-Ḥaq, *tajallî al-asmâ'* (manifestasi nama-nama) al-Ḥaq, *tajallî al-shifah* (manifestasi sifat-sifat) al-Ḥaq, *tajallî dzat* (manifestasi inti zat) al-Ḥaq. Inilah biasa disebut tahap *ma'rifatullah*. Manusia yang sempurna (*Insân Kamîl*) tentunya memiliki tingkatan yakni, 1) *Al-bidâyah* yaitu tahap ini memahami dan mengaplikasikan dalam diri sifat-sifat dan nama-nama Allah swt. 2) *Al-tawasûṭ* yakni pada tahap ini terbukanya makna yang tersirat dan tersurat dan dapat menjangkau hal-hal yang gaib. Setelah mengalami tahapan-tahapan tersebut, manusia memiliki kekuatan yang luar biasa yang biasa disebut dengan *karomah*. 3) *Al-khitâm*, pada tahap ini manusia dapat dikatakan sempurna yang berarti manusia merupakan duplikat Allah, sehingga antara Allah dan manusia tersebut tidak ada hijab atau batas.

2. Relevansi Pemikiran *Al-Jîlî* tentang *Insân Kamîl* dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu: Pemikiran *Al-Jîlî* mengenai *Insân Kamîl* tentunya relevan dengan tujuan pendidikan nasional yakni membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional memiliki kriteria-kriteria yang dapat membangun karakter dan moralitas serta spiritualitas pada diri peserta didik serta mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik sehingga peserta didik dapat menjalankan tanggung jawabnya sebagai manusia yang mengemban amanah sebagai khalifah dimuka bumi. Sehingga dapat dikatakan bahwa isi dari tujuan pendidikan nasional dapat membentuk peserta didik menjadi sosok *Insân Kamîl*, meskipun banyak lagi yang harus dilalui untuk menjadi insan kamil hingga sampai tahap *ma'rifatullah*, namun tujuan pendidikan nasional sudah dapat dikatakan menjadi tahapan dasar yang dapat membentuk peserta didik menjadi *Insân* yang *kâmil*.

DAFTAR PUTAKA

- A'inain, A. K. A. (1980). *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Fikr'Arabîy.
- Aam Amaliyah, A. R. (2021). Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan. *Attadib: Journal Of Elementary Education*, 5.
- Al-Jîlî, A. K. (1975). *Al-Insân al-Kâmil fi Ma'rifat al-Awâkhir wa al-Awâ'il* (D. Al-Fikr (ed.)).
- Althof, W. & M. W. B. (2016). Moral education and character education: their relationship and roles in citizenship education. *Journal of Moral Education*, 35.
- Bahroni, I. (2013). Understanding A.M. Iqbal's Vision on Perfect Man. *At-Ta'dib*, 8.
- Baqerzadeh, A. (2021). A comparative study of Ibn Arabi and Mulla Sadra's views on the necessity of referring to a perfect human being. *Iraqi: Academic Scientific Journal*, 2(60).
- Dar, M. A. (2013). Iqbal's Concept of Insan-i-Kamil or Mard-i-Momin (Perfect Man). *Islam and Muslim Societies: A Social Science Journal*, 6.
- Encung, K. dan. (2020). Rekonseptualisasi Insan Kamil Abd Al-Karim Al-Jili Oleh Murtadha Muthahhari. *Journal Dirasah*, 4.
- Farabi, M. Al. (2021). Manusia Sempurna (Insan Kamil) dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Social Sciences*, 2.
- Harahap, S. (2014). *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*. Grup Media Prenada.
- Hasnawati. (2018). Konsep Insan Kamil menurut Pemikiran Abdul Karim Al-Jîlî, Al-Qalb. *Jurnal Psikologi Islam*, 8.
- Kiki Muhammad Hakiki, A. S. K. (2018). Insan Kamil dalam Perspektif Abd al-Karim Al-Jîlî dan Pemaknaannya dalam Konteks Kekinian. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Dan Social Budaya*, 3.
- Lesmana, D. (2018). Kandungan Nilai dalam Tujuan Pendidikan Nasional. *Kordinat*, 17. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/kordinat/article/view/8103/4409>
- Little, J. T. (2007). Al-Insân Al-Kâmil: The Perfect Man According to Ibn Al-'Arab? *Journal of Positive School Psychology*, 77.
- Mardawan. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data*. Deepublish.
- Najjarian, M. R. (2016). The Idea of Perfect Man. *Open Journal of Philosophy*, 6.
- Novrizal. (2022). *Alternatif Model Transformasi Pengelolaan Pendidikan dan Pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurkholis. (2018). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1.
- OK, A. H. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam (sebuah Pengantar)*. CV. Scientific Corner Publishing.

- Polito, N. Lo. (2010). *'Abd Al-Karim Al-Jili, Tawhid, Transcendence and Immanence* [University of Birmingham].
- Rukiyati. (2019). Tujuan Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Pancasila. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19.
- Rusdin, R. (2018). Insan Kamil Dalam Perspektif Muhammad Iqbal. *Rausyan Fikr Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 12.
- Safavi, S. (2019). Perfect man in rumi's perspective. *Transcendent Philosophy Journal*, 10.
- Shavarani, M. (2021). A Study of the Term "Caliph of God" in Mystical Texts (2nd to 11th Century AH). *Journal of Religious Studies*, 14(28).
- Suryadi, R. A. (2019). *Dimensi-dimensi Manusia: Perspektif Pendidikan Islam*. Deepublish.